

## PANDANGAN ISLAM TERHADAP PEMAKAIAN KEMENYAN PADA MASYARAKAT SUKU JAWA STUDI KASUS DESA LAUGAMBIR KECAMATAN STM HILIR KABUPATEN DELI SERDANG

Wulan Febriyanti  
UIN Sumatera Utara Medan  
wulanfebriyanti@gmail.com

### Abstract

*This research is entitled about the Islamic view of the use of incense in the Javanese community. This research is a qualitative research oriented to field research (Library Research) using an Anthropological approach, and the theory is Ethnicity. Sources of data generated from the results of interviews, observations, and documentation. The results of this study indicate that in Laugambir Village, burning incense is a ritual that has been going on for a long time and is part of everyday life. However, local residents are not even sure of the origin of this custom of burning incense. This practice of burning incense is carried out many times at various events, such as grave pilgrimages, celebrations of the Prophet's birthday, peusujuk assemblies, votive contests, and so on. No special equipment is required for the incense burning procession itself, and no special individual or individuals are required to burn the incense. However, locals usually delegate it to their elders or those who are familiar with the prayers involved in the incense burning ritual. There are some people who do not want to take part in this procession for fear that they will deviate from asking for the incense smoke. In this tradition, basically there are many pros and cons both in terms of opinion and the implementation of the incense burning procession in people's lives. However, the literal meaning is to invoke and pray to God through the use of incense.*

**Keywords:** *Islamic View, Use of Frankincense, Javanese People*

**Abstrak :** Penelitian ini berjudul tentang pandangan Islam terhadap pemakaian kemenyan pada masyarakat suku Jawa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif berorientasi pada penelitian lapangan (*Library Research*) yang menggunakan pendekatan Antropologi, dan teorinya Etnisitas. Sumber data yang dihasilkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Laugambir, membakar dupa merupakan ritual yang sudah berlangsung lama dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Namun, penduduk setempat bahkan tidak yakin asal muasal dari kebiasaan membakar dupa ini. Amalan membakar kemenyan ini dilakukan berkali-kali pada berbagai acara, seperti ziarah kubur, perayaan maulid Nabi, majelis peusujuk, sayembara nazar, dan lain sebagainya. Tidak ada peralatan khusus yang diperlukan untuk prosesi pembakaran dupa itu sendiri, dan tidak ada individu atau individu khusus yang diperlukan untuk membakar dupa

tersebut. Namun, penduduk setempat biasanya mendelegasikannya kepada sesepuh mereka atau mereka yang akrab dengan doa-doa yang terlibat dalam ritual pembakaran kemenyan. Ada beberapa orang yang tidak mau mengikuti prosesi ini karena khawatir akan menyimpang dari meminta asap kemenyan. Dalam tradisi ini pada dasarnya banyak terjadi pro dan kontra baik dari segi pendapat maupun pelaksanaan prosesi pembakaran kemenyan dalam kehidupan masyarakat. Namun, arti harfiahnya adalah memohon dan berdoa kepada Tuhan melalui penggunaan dupa.

**Kata Kunci :** *Pandangan Islam, Pemakaian Kemenyan, Masyarakat Suku Jawa*

## PENDAHULUAN

Dengan jenis penelitian ini, metodologi kuantitatif digunakan untuk meneliti suatu topik secara lebih rinci dengan menggunakan berbagai sumber. Studi kasus, menurut Creswell (2010), adalah prosedur peninjauan yang melibatkan sistem yang dibatasi atau kasus yang sedang berlangsung. Peneliti memilih suatu kasus atau masalah untuk diteliti berdasarkan gaya dan kekhasan kasus yang dilihat oleh orang lain dan oleh peneliti sendiri. Dalam Assyakurrohim dkk. (2023), Patton Pemujaan leluhur, kekuatan alam, penggunaan mediator dan jenis kontak lainnya dengan dunia roh, pengusiran setan, dan bentuk penyembuhan lainnya adalah elemen umum dari kepercayaan okultisme dalam inkarnasinya yang biasa. Bahkan peradaban Indonesia saat ini pun menunjukkan hal tersebut. Aceh yang juga disebut sebagai "Serambi Mekkah" mengandung tradisi yang masih tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Setiap kelompok masyarakat di Aceh memiliki keunikan yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya, sehingga membuat masyarakat Aceh memiliki kehidupan yang benar-benar beragam.

Kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk berbeda dengan individualitas satu sama lain. Orang Aceh terkenal karena pengabdian mereka pada agama mereka dan sangat menghormati tradisi mereka sendiri. Sebagai hasil dari adat dan tradisi yang banyak dan beragam, Aceh adalah salah satu provinsi Indonesia yang memiliki budaya yang khas. Ketika dipraktikkan oleh satu orang atau sekelompok orang, adat atau tradisi tertanam dalam budaya lokal dan diikuti serta dilestarikan oleh penduduknya. Beberapa orang menganggap setiap perilaku sebagai keyakinan; dengan kata lain, sebagian orang berpikir bahwa dengan melakukan perilaku ini, mereka akan terlindungi. Mereka berangkat dari pemahaman agama karena pandangan-pandangan tersebut.

Tradisi atau kebudayaan melengkapi manusia terhadap lingkungan alam atau lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, masyarakat perlu penyesuaian agar kebudayaan itu

tetap bertahan dan berkembang. Adapun penyesuaian tersebut untuk menghindari dari suatu keadaan yang terjadi diluar kekuasaan manusia. Di zaman modern ini, budaya yang berhubungan dengan hal mistik, masyarakat tidak bisa begitu saja meninggalkannya. Karena jika mereka meninggalkannya bisa dianggap tidak menghormati warisan para leluhur. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa setiap budaya yang berkembang tersebut sudah tidak lagi memenuhi fungsi utama dari adat leluhur sendiri dan dari tujuan pelaksanaan-nya sendiri. Aceh sendiri mempunyai banyak sekali adat maupun tradisi yang masih melekat dan berkembang dalam masyarakat-nya seperti yang telah disinggung diatas. (Muhammad Arifin, 2016)

Warga Gampong Lhok Rameuan sering membakar kemenyan pada acara-acara khusus. Beberapa penduduk di daerah tersebut menyalakan dupa berdasarkan teori bahwa asap dari dupa yang terbakar dapat membawa doa dan makna samar. Banyak juga yang mengikuti prosesi ini hanya karena kebiasaan dan tanpa mengetahui arti atau tujuan sebenarnya. Selama maksud dan tujuan awal pembakaran tidak disalahpahami, beberapa penduduk setempat tidak memasukkan prosesi pembakaran dupa selama upacara tertentu sebagai praktik syirik. Orang Jawa juga memiliki kepercayaan pada roh "sundel bolong" atau "kuntilanak", yaitu setan yang menyamar sebagai wanita penggoda. Wayang merupakan perwujudan dari keinginan masyarakat Jawa untuk merasa terhubung dengan arwah leluhurnya. (Sri Mulyono, 2006)

Orang Jawa terkadang dikatakan memuja leluhur mereka; Namun, selain kata-kata semar yang ditujukan kepada 'leluhur' secara umum, atau kepada leluhur seseorang sebagai 'kakek dan nenek' dalam mantera dan slametan, beberapa orang membakar kemenyan untuk menyembah 'leluhur' pada malam Jumat, dan kadang-kadang orang menghiasi kuburan anggota keluarga. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perasaan warga Desa Laugambir tentang prosesi pembakaran kemenyan dan apakah masyarakat Islam Desa Laugambir Kec ikut berpartisipasi di dalamnya. STM Hilir menggabungkan prinsip-prinsip teologis atau berangkat dari prinsip-prinsip tersebut.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian lapangan yang dilakukan di lingkungan nyata. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelitian di lokasi terjadinya gejala yang diteliti, dan dengan

terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan lebih banyak informasi, peneliti dapat menjelaskan dan menggambarkan keadaan dan fenomena yang lebih jelas tentang keadaan yang terjadi. (Sutopo, 2007) Menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian adalah benda fisik, benda, atau orang yang terkait dengan data variabel penelitian dan yang menjadi subjek penelitian. Oleh karena itu, subjek merupakan sesuatu yang menempati posisi yang sangat esensial karena mengandung informasi tentang faktor-faktor yang diteliti dan diamati oleh peneliti. Dengan menggunakan metode pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data, subjek penelitian akan menjadi bahan pertimbangan.

## HASIL

### 1. Sejarah Tradisi Pemakaian Kemenyan

Pembahasan kemenyan sering dikaitkan dengan isu-isu metafisik, yang mau tidak mau dipengaruhi oleh persepsi masyarakat. Dupa sering dilihat oleh masyarakat umum sebagai salah satu hal penting dalam dunia perdukunan karena aromanya yang khas, yang biasanya diasosiasikan dengan mistisisme. Orang telah terdoktrin dengan mengetahui sesuatu yang disertai dengan budaya “bandwagon” tanpa memahami maknanya lebih dalam, sehingga jelas tidak ada yang salah dengan cara berpikir mereka.

Penggunaan kemenyan merupakan ritual yang sudah ada sejak zaman Hindu dan Budha dan merupakan salah satu jenis upacara adat yang memiliki arti khusus bagi masyarakat desa, khususnya bagi masyarakat yang berkebutuhan khusus. Orang-orang menyimpulkan dari kebiasaan membakar dupa bahwa mereka sedang menunggu ghumah baru mereka (upacara kepemilikan rumah) sebelum melakukan acara tersebut. Diwajibkan membakar kemenyan, yang dimaksudkan sebagai tanda persembahan kepada makhluk halus dan malaikat, agar mereka yang ingin selamat, terlindung dari bencana, terbebas dari gangguan setan, dan diberkati. (Suyono, 2007) Kemenyan sering digunakan di Indonesia, dan bukan hanya oleh para mistikus.

Dupa secara tradisional dibakar untuk mengeluarkan asap aromatik. Setiap ritus dari banyak agama, termasuk Hindu, Budha, Kristen, kepercayaan Cina, dan Islam, termasuk pembakaran dupa. Hal ini terjadi karena mereka yang mengikuti agama dan kepercayaan tersebut menganggap doa mereka akan membantu mereka mencapai tujuan mereka lebih cepat. Itu juga menunjukkan betapa sakralnya sebuah ritus keagamaan. Karena asap

kemenyan dianggap sebagai pengantar doa, pengharum, dan mampu membangkitkan arwah leluhur dan anggota keluarga yang telah meninggal, maka penggunaannya dalam berbagai prosesi yang diadakan di desa Laugambir tidak dapat ditinggalkan begitu saja.

## **2. Pelaksanaan Tradisi Pemakaian Kemenyan**

Agar ritual berjalan lancar dan tidak terjadi hal-hal yang tidak terduga selama proses berlangsung, masyarakat menggunakan tradisi penggunaan dupa sekaligus teknik pelaksanaannya sendiri. Mengenai praktik pembakaran kemenyan di masyarakat desa Laugambier, terdapat berbagai sudut pandang. Perbuatan menyalakan kemenyan tidak sembarangan. Tidak boleh kurang dan tidak boleh lebih, harus direncanakan dengan baik. Orang pertama membuat cabakal, yang terbuat dari kemiri, bawang merah, bawang putih, bawang merah, beras, koin, dan cabai .daun pisang ditukar isinya seluruhnya.Setelah itu dibuat kemenyan yang akan dibakar.Setelah persiapan,semuanya dibawa ke sungai untuk didoakan. (Triono, 2023)

Sedangkan Ibu Suparti dan Bapak Sugeng juga berpendapat mengenai pelaksanaan tradisi pemakaian kemenyan yaitu : cara mudahnya setiap ada orang yang punya hajat selalu ada acara bakar menyan, seperti sebelum menikah. Itu sudah adat istiadat orang sini. Sebelum ada kampung sudah ada cabakal buat kerja bakti kampung supaya selamat. Itu cikalbakal mbah dulu-dulu. Itu juga caranya orang Jawa dulu yang sampai sekarang masih digunakan. (Suparti, 2003) Pembakaran kemenyan dilakukan ketika semua tamu undangan telah tiba,” kata Pak Selamat. Bakar kemenyan di tengah undangan atau di depan ustad yang akan memimpin pembacaan surah Al-Fatihah, pertama kepada Allah SWT, kemudian Nabi Muhammad, kemudian para malaikat, kemudian para roh, dan terakhir nenek moyang Laugambir Desa di Al-Fatihah akhir. Dupa disisihkan setelah Al-Fatihah dibacakan, dan ramalan seperti membaca Yasin dan Tahlilan dan doa kemudian dilanjutkan. Yasin dan Talilan kemudian pergi makan siang bersama setelah selesai membaca.

## **3. Pemakaian Kemenyan Pada Masyarakat Jawa**

Pembakaran dupa merupakan tradisi lain yang masih dilakukan masyarakat Jawa hingga saat ini. Dalam kegiatan yang spesifik dan unik, dupa dibakar. Ini menunjukkan bahwa tidak setiap tindakan melibatkan pembakaran dupa. Jelas, dupa harus dibakar saat berdoa. Sholat yang dimaksud tentunya bukan sholat setelah sholat, melainkan sholat yang dipanjatkan untuk menyambut hari-hari besar Islam yang biasanya dilakukan dengan mengumpulkan orang banyak. Doa semacam ini biasanya dilakukan untuk merayakan Maulid

Nabi, Ramadhan, dan acara-acara khusus. Tradisi ini juga dilakukan sejak Nabi menetapkan kebiasaan menyalakan kemenyan untuk menjernihkan udara di sekitarnya. Mengenai seri pembakaran, itu hanya berfungsi untuk mencapai tujuan itu. Untuk mencegah tuduhan sesat atau musyrik, masyarakat, khususnya umat Islam, perlu memahami keadaan ini.

Dalam budaya Jawa, kemenyan digunakan untuk beberapa acara, antara lain pernikahan, kelahiran, penebusan dosa, dan lain-lain. Kemenyan adalah tanda yang menyampaikan pesan dan digunakan untuk memohon dan berdoa memohon perlindungan. Jika dupa dibakar maka akan timbul asap, menandakan bahwa “talining faith, urubing cahya kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang nampi dzat ingkang maha kuwaos” harus selalu menjadi tujuan dari semua ritual dan acara. Bara yang masih menyala melambangkan semangat dan keinginan untuk melihat harapan luhur umat manusia terwujud. Asap kemenyan juga menandakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa akan mengabulkan doa-doa yang dipanjatkan. (Rahmat, 2023) Pertemuan sosial dan ritual yang merupakan bagian dari warisan budaya suku Jawa tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan sekitar dan masyarakat setempat, karena tradisi berdampak positif pada hubungan masyarakat dan kohesi sosial. Praktek membakar kemenyan juga dapat dianggap sebagai simbol komunikasi sosial yang diyakini orang Jawa memiliki sifat magis yang menjaga ketertiban dan ketentraman masyarakat. Ritual membakar kemenyan juga dianggap dapat mengkomunikasikan harapan manusia kepada Tuhan, yang kemudian akan memberikan keselamatan dan perlindungan bagi masyarakat Jawa.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pandangan Islam Terhadap Pemakaian Kemenyan**

Frankincense, juga dikenal sebagai styrax, benzoin, benjawi, benju, benzo, storax, levant styrax, styrax benzoin dryand, frankincense, atau lubn jw dalam bahasa Arab, adalah sejenis getah kering yang diperoleh dari tanaman kemenyan yang digolongkan sebagai spesies styrax dalam botani. Selama bertahun-tahun, tanaman jenis ini ditanam dengan tujuan mengekstraksi getahnya dan mengeringkannya menjadi dupa. Perdagangan internasional mengklaim bahwa dupa Siam dan kemenyan Sumatra adalah varietas kemenyan yang paling terkenal. (Suaraislam, 2023)

Pembakaran kemenyan untuk upacara-upacara seperti agama Kristen, ritual santet untuk mengikat jiwa, ritual pemujaan alam seperti yang pernah dilakukan oleh orang Batak,

atau untuk memanggil roh halus, arwah, atau roh jahat semuanya dilarang oleh Islam karena dianggap syirik dan perdukunan.

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

Artinya: “Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, Padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, Maka Sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung”. (Al-Mu’minun; 117).

فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَكُونَ مِنَ الْمُعَذَّبِينَ

Artinya: “Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang di’azab”. (As-Syu’ara; 213)

Dari ayat di atas, jelaslah bahwa syirik adalah perbuatan yang dilarang secara mutlak karena syirik adalah dosa besar. Menurut gagasan bahwa menyamakan Allah dengan pasangan adalah ketidakadilan yang parah. Dari Hadits di atas, jelaslah bahwa meyakini bahwa ada makhluk yang mampu menimbulkan masalah atau bencana serta membawa keberuntungan, kemakmuran, dan kemakmuran setara dengan keyakinan bahwa Allah SWT tidak memiliki otoritas mutlak untuk mengabdikan atau menolak suatu keuntungan. (keberuntungan atau nasib baik) atau mudhorat (kesialan atau kesialan). Selain itu, beberapa warga desa Laugambir mempraktekkan ritual membakar kemenyan yang telah dilakukan di sana selama puluhan tahun bahkan sebelum mereka lahir. Merupakan kebiasaan untuk memberikan banyak persembahan yang dirancang untuk tujuan tertentu saat menggunakan dupa. Setiap tindakan dipengaruhi oleh tujuan.

Mereka yang membunuh hewan untuk selain Allah dilaknat oleh Allah. Hadits ini menunjukkan ancaman serius bagi mereka yang membunuh (berkorban) untuk orang lain selain Dia. Dengan kutukan Allah, dia dicegah untuk menunjukkan belas kasihan. Siapa pun yang melakukan perbuatan ini layak mendapat laknat Allah SWT dan dilarang dari kebaikannya karena itu adalah pelanggaran berat, bahkan ketika itu melibatkan perbuatan syirik terhadap selain Allah SWT. Tingkat rasa hormat dan ketakutan di hati orang yang mempersembahkan kurban kepada selain-Nya, bersama dengan besarnya pengorbanan yang dilakukan untuk mereka, adalah yang terutama berkontribusi pada skala keburukan amal ini.

Oleh karena itu, meskipun kurban yang dipersembahkan kecil dan kecil, tetap dianggap perbuatan syirik jika disertai dengan keagungan dan ketakutan di hati selain-Nya. Perbuatan tersebut termasuk syirik dengan derajat syirik yang besar, sebagaimana jika Anda

melakukan ritual penenangan makhluk halus dengan mempersembahkan dan mempersembahkan sesaji dalam bentuk apapun, baik benda mati maupun hidup, kepada selain Allah SWT. Sebaliknya, jika suatu tindakan dilakukan dengan mengingat Allah SWT setiap saat, itu akan menyenangkan Dia dan boleh dilakukan selama tidak bertentangan dengan hukum Islam. (Muhammad Sholikhin, 2010)

Namun, jika kemenyan dibakar semata-mata untuk mengharumkan ruangan tanpa ada hubungannya dengan ritual kufur yang dilarang dalam Islam, atau jika digunakan sebagai bahan campuran parfum untuk mengikat komponen kimiawi pewangi agar lebih tahan lama, maka tidak ada yang salah dengan itu. Seperti halnya penggunaan Frankincense untuk pengawet dan kombinasi obat batuk dalam farmasi, kombinasi pengeras dan antibiotik untuk merawat dan menambal gigi, obat-obatan seperti antitoksin, disinfektan, dan bius lokal, untuk mengobati pilek, bronkitis, dan asma. , bahan baku kosmetik, bahan penguat yang digunakan untuk membuat keramik, campuran pemanas, dan lain sebagainya adalah halal karena Frankincense dalam hal ini termasuk keumuman; Oleh karena itu, masalah membakar dupa bukan pada dupa itu sendiri melainkan bagaimana dupa itu digunakan. Dupa termasuk keumuman ayat-ayat dalam surat Al-Baqoroh-29 karena tidak ada dalil yang melarangnya sehingga menjadikannya sebagai benda yang halal. Ketika dinyatakan bahwa membakar kemenyan untuk memanggil jin itu haram, maka yang dilarang adalah syirik yang mengikuti pembakaran kemenyan. Ini sebanding dengan seseorang yang mengorbankan seekor sapi untuk berhala. Syirik itu haram, tetapi sapi itu halal.

## **2. Respon Islam Terhadap Tradisi Pemakaian Kemenyan**

Ketika Rasulullah SAW hidup, para sahabat dan tabi'in sudah biasa membakar kemenyan untuk mengharumkan suatu tempat atau memerangi bau tidak sedap pada benda atau lokasi. Gaharu, sejenis getah pohon resin alami, adalah tempat asal kemenyan. Di Arab dan Suriah, kemenyan digunakan untuk mengharumkan balai istana dan rumah-rumah dengan cara ditempatkan dalam guci-guci yang sangat indah. Namun, wilayah ini tidak menggunakan dupa sebagai bentuk pengabdian di luar kuil seperti yang dilakukan Asia Selatan dan Timur. (Suci Norma, 2018)

Padahal, kemenyan hanyalah bahan yang mengeluarkan aroma saat dibakar. Di banyak pesantren, kemenyan digunakan untuk mengharumkan ruangan karena aromanya yang menyenangkan. Bahkan dalam beberapa kesempatan seperti walimahan, majlis ta'lim, dan tasyakuran, digunakan kemenyan. Membuat peserta acara merasa nyaman adalah tujuan

utama. Tidak hanya itu, ritual di Masjid Nabawi dan Masjidil Haram terkadang melibatkan penggunaan dupa. Prosesi pencucian Ka'bah adalah saat yang paling sering terjadi. Sebenarnya, baik aroma minyak maupun kemenyan itu cukup menggiurkan bagi Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabatnya.

### **3. Dampak Tradisi Pemakaian Kemenyan Pada Masyarakat Jawa**

Pasti akan ada efek sosial dari apapun yang dilakukan. Entah itu memberikan pengaruh positif atau negatif. Oleh karena itu, umat Islam diperintahkan untuk senantiasa berbudi pekerti luhur agar bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat di mana mereka tinggal. Penggunaan kemenyan juga sudah dianut oleh masyarakat Jawa di Desa Laugambir. Berikut dampak yang dirasakan warga Desa Laugambir akibat tradisi kemenyan:

- a. Bagi Dirinya Sendiri; Warga Desa Laugambir memaparkan beberapa dampak yang dialami setelah mengikuti adat membakar kemenyan sebagai berikut : perasaan tenang, sikap dermawan, berkumpul bersama keluarga
- b. Bagi Kehidupan Bermasyarakat; Kebiasaan membakar kemenyan juga berpengaruh besar dalam kehidupan sosial. Seperti yang disampaikan oleh warga Desa Laugambir

### **KESIMPULAN**

Di Desa Laugambir, membakar dupa merupakan ritual yang sudah berlangsung lama dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Namun, penduduk setempat bahkan tidak yakin asal muasal dari kebiasaan membakar dupa ini. Amalan membakar kemenyan ini dilakukan berkali-kali pada berbagai acara, seperti ziarah kubur, perayaan maulid Nabi, majelis peusujuk, sayembara nazar, dan lain sebagainya. Tidak ada peralatan khusus yang diperlukan untuk prosesi pembakaran dupa itu sendiri, dan tidak ada individu atau individu khusus yang diperlukan untuk membakar dupa tersebut. Namun, penduduk setempat biasanya mendelegasikannya kepada sesepuh mereka atau mereka yang akrab dengan doa-doa yang terlibat dalam ritual pembakaran kemenyan. Ada beberapa orang yang tidak mau mengikuti prosesi ini karena khawatir akan menyimpang dari meminta asap kemenyan. Dalam tradisi ini pada dasarnya banyak terjadi pro dan kontra baik dari segi pendapat maupun pelaksanaan prosesi pembakaran kemenyan dalam kehidupan masyarakat. Namun, arti harfiahnya adalah memohon dan berdoa kepada Tuhan melalui penggunaan dupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, (2006) Jakarta.
- Aswandi Anas Dkk, 2017. *Model Penduga Produktivitas Getah Kemenyan Toba (Styrax Sumatrana J.J. SM) Di Sumatera Utara*, dalam Jurnal Penelitian Kehutanan Sumatrana Nomor 1
- Departemen Kementerian Agama, 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Bulan Bintang
- Lestari, P. 2016. *Tradisi Bakar Kemenyan Pada Upacara Keagamaan*. sc.syekhnurjati.ac.id.
- Litra Susanti, 2018. *Tradisi Bakar Kemenyan Dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar* . Skripsi Sosiologi, Universitas Riau
- Muzakkir, Juliana, R., & Juliani, R. 2020. *Ritual Bakar Kemenyan Ditinjau Dari Aspek Komunikasi Sosial (Studi Kasus Masjid Gudang Buloh Kabupaten Nagan Raya-Aceh)*. KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi, 9(1).
- Norma, S. 2018. *Tradisi Bakar Menyan Dalam Pra Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongn Perspektif Aqidah Islam*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel. Diterbitkan.
- Sri Mulyono, 1983. *Sebuah Tinjauan Filisofis: Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, Gunung Agung, Jakarta, Cet. II
- Susanti, L. 2018. *Tradisi Bakar Kemenyan Dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar*. JOM FISIP, 5(1).
- Sutopo, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- K.H. Muhammad Sholikhin, 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- Capt. R. P. Suyono, 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa: Rob, Ritual, Benda Magis*, Yogyakarta: Lkis.
- Koentjaraningrat, 1994, *Kebudayaan Jawa*’, Jakarta: Balai Pustaka, cetakan kedua.
- Niels Mulder, 2001, *Mistisisme Jawa*’, Yogyakarta: The Pepin Press.BV.